

EFEKTIVITAS PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN AKIBAT SEKS BEBAS PADA REMAJA KELAS VIII DI SMP MUHAMMADIYAH 28 BEKASI

Shafira Nur Mega S^{1*}, Isnaeni²

¹⁻²STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: shafira0010@gmail.com

Disubmit: 15 April 2022

Diterima: 27 April 2022

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i7.6579>

ABSTRACT

Adolescence is a period of age ranging from 10-19 years. Free sex is a sexual activity that involves two people who like or love each other, which is done before marriage. KPAI (in 2018) stated that as many as (32%) adolescents aged 14-18 years in big cities in Indonesia had had sex. Purpose of writing to determine the level of effectiveness of health education using audiovisual media to increase knowledge due to free sex in class VIII teenagers at SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. This type of research uses quantitative, with a pre-experimental with one group pre-test post-test design. The number of samples used as many as 52 respondents. The sampling technique is total sampling. The results before (pre test) with a mean value of 52.23, a standard deviation of 6,901. The results after (post test) obtained a mean value of 87.23, a standard deviation of 6.578. This shows that there is an increase in knowledge in adolescents after being given counseling. Wilcoxon test results obtained p value is 0.001 this value is smaller than the alpha (α) value of 0.05. There is an effect of health education with audiovisual media on increasing knowledge due to free sex in adolescents and it is hoped that the results of this study can increase knowledge and become a source of information for adolescents in increasing knowledge of free sex.

Keywords : Audiovisual, Health Counseling, Knowledge, Youth, Free Sex

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa rentang usia 10-19 tahun. seks bebas adalah aktivitas seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum menikah. KPAI (tahun 2018) menyatakan sebanyak (32%) remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah melakukan hubungan seks. Tujuan Penulisan mengetahui tingkat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi. Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif, dengan metode pendekatan *pre-experimental* dengan *one group pre test post test design*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 52 responden. Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil sebelum (*pre test*) dengan nilai mean 52,23, nilai standar deviasi 6,901. Hasil sesudah (*post test*) didapatkan nilai mean 87,23, nilai standar deviasi 6,578. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value*

adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Adanya pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

Kata Kunci: Audiovisual, Penyuluhan Kesehatan, Pengetahuan, Remaja, Seks Bebas

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (2019), rentang usia remaja adalah 10-19 tahun, dibagi menjadi 2 periode: remaja awal (10-14 tahun) dan remaja akhir (15-19 tahun). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa & mengalami proses pertumbuhan maupun perkembangan. Pada tahap ini pertumbuhan & perkembangan anak mengalami percepatan, perubahan baik peran fisik, psikis, intelektual maupun sosial (Sebayang et al, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), mengatakan bahwa sifat & perilaku remaja yang berisiko menuntut adanya pelayanan kesehatan remaja, termasuk pelayanan kesehatan reproduksi, yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan.

Menurut Banun (2012), seks bebas adalah aktivitas seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau mencintai, yang dilakukan sebelum menikah. Seks bebas atau dalam bahasa populer disebut hubungan di luar nikah atau *kinky-sex* merupakan bentuk pembebasan seksual yang dianggap tidak wajar.

Aktivitas seksual bebas mengakibatkan penularan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, kanker serviks, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan dini di usia remaja. Melihat kemungkinan dampak perilaku

seksual pada remaja saat ini, maka perlu dianalisis lebih lanjut hubungan antara akses media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia tentang perilaku seksual (Wijaya, 2012)

Tingginya tingkat status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual menyimpang saat ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan remaja tentang seks bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja akibat putus sekolah, status ekonomi rendah, lingkungan tempat tinggal yang buruk, banyak remaja terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) dan kurangnya pemahaman remaja tentang seks bebas.

Dampak dari perilaku seks bebas pada remaja antara lain dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan yang akan menimbulkan permasalahan baru terutama jika individu tersebut masih sekolah tentunya harus putus sekolah, dapat melakukan aborsi atau menggugurkan kandungannya, dapat menyebabkan stres karena perasaan menyesal dan bersalah. Selain itu juga dapat menimbulkan berbagai penyakit menular, seperti herpes, HIV/AIDS, raja singa dan berbagai penyakit menular lainnya (Wahyuni, 2020).

Pengetahuan seksual yang benar dapat mengarahkan seseorang menuju perilaku seksual yang rasional dan bertanggung jawab dan

dapat membantu membuat keputusan pribadi yang penting, terutama tentang seksualitas. Di sisi lain, pengetahuan seksual yang salah dapat menyebabkan persepsi yang salah tentang seksualitas, yang pada gilirannya akan mengarah pada perilaku seksual yang salah dengan segala konsekuensinya. Informasi yang salah membuat pemahaman dan persepsi masyarakat khususnya remaja tentang seks menjadi salah (Sasaki *et al.*, 2019).

Berbagai media dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan, salah satunya adalah media audiovisual. Media audiovisual adalah alat yang dapat merangsang indera pendengaran dan penglihatan, misalnya televisi dan kaset video (Untari, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara terpadat keempat di dunia. Dengan demikian, jumlah remaja usia 10-14 tahun di Indonesia adalah 51%, dan usia 15-19 tahun adalah 49% (UNICEF, 2021).

Menurut data SDKI 2017 (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia), 80% wanita dan 84% pria mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Kelompok umur antara 15 sampai 17 tahun merupakan kelompok umur pertama kali berpacaran yaitu 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku terlibat dalam berbagai aktivitas saat berkencan. Kegiatan yang dilakukan antara lain berpegangan tangan 64% wanita dan 75% pria, memeluk 17% wanita dan 33% pria, mencium bibir 30% wanita dan 50% pria, termasuk menyentuh 5% wanita dan 22% pria. Selain itu, 8% pria dan 2% wanita melaporkan pernah melakukan hubungan seksual. Dari perempuan dan laki-laki yang melakukan hubungan seks pranikah, 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan melakukan hubungan seksual pertama mereka antara usia 15 dan 19 tahun. Angka

tertinggi adalah untuk anak-anak berusia 17 tahun, sebesar 19%. Di antara remaja yang melakukan hubungan seksual, 12% wanita melaporkan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% melaporkan kehamilan yang tidak diinginkan pada pria.

Fenomena seks bebas di Indonesia memang memprihatinkan, dimana data dari survei yang dilakukan oleh (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa sebanyak (32%) remaja berusia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta) berhubungan seks. Hasil survei lain dari penelitian (Sari *et al.*, 2018) juga menyatakan bahwa satu dari empat remaja di Indonesia melakukan hubungan seks pranikah dan terbukti (62,7%) remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SMP, dan beberapa di antaranya mereka bahkan melakukan aborsi.

Hasil penelitian sebelumnya (ririn 2019) siswa kelas X dan XI SMK sebanyak 179 siswa, hasil wawancara dengan 3 siswa tentang persepsi mereka terhadap perilaku pacaran dikalangan remaja, hasil penelitian menunjukkan perilaku pacaran yang dirasakan siswa seperti berpelukan, berpelukan dan berciuman sudah biasa dilakukan oleh remaja dengan pasangannya, belum pernah ada penyuluhan kesehatan tentang bahaya seks bebas sehingga dikhawatirkan akan berdampak pada kesalahan siswa dalam mempersepsikan perilaku seks bebas, dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seks Bebas Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi pada remaja kelas VIII, dilakukan wawancara sebanyak 10 siswa dan hasil wawancara menunjukkan bahwa semuanya belum mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang pengetahuan seks bebas pada remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui teknik pembelajaran atau petunjuk praktis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok atau masyarakat agar lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. (Diantari, 2019).

Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Menurut *World Health Organization* (WHO), tujuan penyuluhan kesehatan adalah mengubah perilaku individu dan masyarakat di bidang kesehatan.

Remaja

Masa remaja dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence* yang artinya tumbuh atau berkembang untuk mencapai kedewasaan (Triningtyas, 2017).

Menurut Hidayati & Farid, 2016, masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal yang ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Dalam hal ini remaja mengalami perubahan biologis yang meliputi perubahan fisik dan perkembangan jenis kelamin primer dan sekunder. Sedangkan perubahan psikologis meliputi perubahan dalam hal perubahan emosi dan perasaan yang lebih sensitif.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Fase Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk yang berusia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja adalah penduduk yang berusia 10-18 tahun.

Menurut penjelasan (Diananda, 2018) menyebutkan beberapa tahapan masa remaja diantaranya :

- a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)
Tahap ini merupakan masa remaja yang sangat singkat. Pada fase ini, remaja sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain di sekitarnya.
- b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)
Tahap ini merupakan tahap dimana banyak terjadi perubahan pada diri remaja. Pada fase ini, remaja mulai mencari jati diri dan mengambil keputusan secara mandiri.
- c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)
Pada tahap ini, remaja ingin menonjolkan diri dan menjadi pusat perhatian

Seks Bebas

Seks bebas adalah aktivitas seksual yang didorong oleh hasrat seksual, yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan

resmi (pernikahan) menurut agama dan hukum, mulai dari bentuk perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap persetubuhan. (Isti'anah, 2014).

Seks bebas adalah hubungan seks (*intercourse*) tanpa ikatan pernikahan yang sah, artinya semua hubungan yang tidak sah antara suami istri (Yuniar, 2017).

Bentuk-Bentuk Seks Bebas

Bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja antara lain: masturbasi atau onani, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, menyentuh bagian tubuh, mengelus, dan melakukan hubungan seksual. (Siagian, 2012).

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seks bebas secara umum adalah :

1. Kurangnya informasi tentang seks yang benar dan jelas.
2. Jauh dari orang tua, siswa akhirnya merasa memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam berperilaku
3. Media massa yaitu kemudahan dalam akses informasi dari majalah internet dan lain-lain.
4. Kualitas religiusitas (keyakinan) pelajar itu sendiri.
5. Kematangan biologis yang berkaitan dengan pengendalian dan kontrol diri. (Isti'anah, 2014).

Faktor-faktor penyebab perilaku seksual pada remaja adalah :

Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor internal remaja, antara lain: (pengetahuan, aspek kesehatan

reproduksi, sikap terhadap pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, persepsi kerentangan terhadap risiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, kepercayaan diri, umur dan agama). Termasuk berimajinasi melakukan hubungan seksual dan mengonsumsi minuman yang mendorong munculnya seksual, seperti obat-obatan terlarang atau narkotika dan minuman keras.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar individu, antara lain: (kontak dengan sumber informasi (teman, buku atau majalah, dan internet), keluarga, sosial budaya, nilai dan norma sebagai dukungan sosial terhadap perilaku tertentu). (Sari, 2014).

Dampak Yang Mempengaruhi Perilaku seks bebas

Dampak terkait perilaku seks bebas ini menurut BKKBN (2008) (dalam Sudibio, 2010) antara lain: Masalah PMS termasuk HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, dampak sosial seperti putus sekolah, kanker, infertilitas/kemandulan

Pencegahan Seks Bebas

Upaya pencegahan seks pranikah dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

Meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan remaja, keterampilan menolak tekanan teman sebaya yang negatif, meningkatkan religiusitas remaja yang baik, mengatur peredaran media pornografi, pendidikan kesehatan remaja.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Mengidentifikasi pengetahuan seks bebas pada remaja kelas VIII sebelum diberikan penyuluhan kesehatan di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Mengidentifikasi pengetahuan seks bebas pada remaja kelas VIII sesudah diberikan

penyuluhan kesehatan di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Menganalisis efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi.

Bagaimanakah Tingkat Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Akibat Seks Bebas Pada Remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi ?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Maret 2022. Tempat penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi. Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan *one group pretest posttest design*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi berjumlah 47 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Untuk penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 47 responden. Kriteria inklusi adalah responden remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi, responden yang hadir dalam pengambilan data dan Kriteria Eksklusi adalah responden yang tidak hadir dalam mengisi kuesioner dan responden yang tidak mau ikut serta dalam mengisi kuesioner. Alat penelitian ini menggunakan lembar kuesioner sebanyak 20 pertanyaan, dengan pilihan jawaban benar atau salah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan

pengetahuan akibat seks bebas pada remaja. Teknik analisis data meliputi analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel (Notoatmojo,2012), dalam penelitian ini analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan seks bebas pada remaja. Analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dengan skala ordinal dan ordinal. Dalam penelitian ini analisa bivariat untuk melihat efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja. Untuk mengetahui hubungan variabel independen dan dependen dengan uji *Wilcoxon* dengan menggunakan program SPSS, untuk mengetahui kebermaknaan nilai *p* value apakah H_0 diterima atau ditolak.

Kriteria Inklusi

- Responden remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.
- Responden remaja yang hadir saat pengambilan data

Kriteria Eksklusi

- Responden yang tidak hadir dalam mengisi kuesioner

- b. Responden yang tidak mau ikut serta dalam mengisi kuesioner

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Karakteristik Responden			
No	Usia	Frekuensi	%
1.	13	15	31,9
2.	14	32	68,1
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 47 responden, sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak (68,1%), dan sebagian responden yang berusia 13 tahun sebanyak (31,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Karakteristik Responden		
Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	15	32,9
Perempuan	32	68,0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang (68,0%) dan yang berjenis kelamin laki laki sebanyak (32,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 28 Bekasi

Penyuluhan Kesehatan		
Variabel	Frekuensi	%
Mengikuti	47	100
Tidak Mengikuti	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 3. distribusi frekuensi responden penyuluhan kesehatan pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi, didapatkan hasil bahwa dari 47 responden, semua siswa mengikuti penyuluhan kesehatan sebanyak 47 siswa (100%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Nilai Pengetahuan Seks Bebas			
No	Nilai	Frekuensi	%
1.	Baik	0	0
	Cukup	8	17,0
	Kurang	39	83,0
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil bahwa sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas sebagian besar responden berada pada kategori kurang dalam *pretest* sebanyak 39 responden (83,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nilai Pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Nilai Pengetahuan Seks Bebas			
No	Nilai	Frekuensi	%
1.	Baik	47	100
2.	Cukup	0	0
3.	Kurang	0	0
	Total	47	100

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil bahwa sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas sebagian besar responden berada pada kategori baik dalam *posttest* sebanyak 47 responden (100%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pretest dan Posttest pengetahuan seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

No	Pengetahuan	Mean	Std.Deviation
1	Pre Test	52,23	6,901
2	Post Test	87,23	6,578

Berdasarkan tabel 6. didapatkan hasil bahwa sebelum (*pretest*) dilakukan penyuluhan kesehatan, hasil pengetahuan tentang seks bebas pada remaja dengan nilai mean 52,23 dengan standar deviasi 6,901. Sesudah (*posttest*) dilakukan penyuluhan kesehatan didapatkan nilai mean 87,23 dengan standar deviasi 6,578.

Analisa Bivariat**Tabel 7. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan media audiovisual didapatkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi**

Variabel	N	Mean	Std Deviation	Min	Max	P value
Pre Test	47	52,23	6,901	25	65	
Post Test	47	87,23	6,578	75	95	P : 0,001

Berdasarkan tabel 7. hasil yang diperoleh dari penelitian ini rata-rata pengetahuan siswa tentang seks bebas pada saat *pre test* dengan nilai rata-rata 52,23, nilai standar deviasi 6,901 serta nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 75. Pada saat *post test* didapat nilai rata-rata 87,23, nilai standar deviasi 6,578 serta nilai minimal sebesar 75 dan nilai maksimal sebesar 25. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa

adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value* adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media audiovisual.

PEMBAHASAN**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 47 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (68,1%) responden adalah berusia 14 tahun sebanyak 32 orang dan sebagian besar (31,9%) responden adalah berusia 13 tahun sebanyak 15 orang.

Menurut Salirawati, dkk (2015) pada masa remaja sangat beresiko untuk melakukan hal-hal di luar batas normal dan terlepas dari pengawasan orang tua terhadap penyimpangan moral seperti pergaulan bebas, minuman keras, seks bebas bahkan narkoba.

Dikarenakan perubahan mental emosional dari anak-anak menuju dewasa yang masih jauh dari kedewasaan sikap dan pola pikir. Hal ini juga didukung oleh peneliti mahmudah, dkk (2016)

mendapatkan bahwa perilaku seksual beresiko lebih tinggi pada usia pubertas ≥ 11 tahun dibandingkan dengan usia pubertas < 11 tahun. Usia awal pubertas remaja adalah 14 tahun untuk perempuan dan 16 tahun untuk laki-laki.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 47 responden menunjukkan bahwa sebagian besar (68,0%) yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 orang dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (32,9%) sebanyak 15 orang. Menurut Februanti (2017), gender tidak memiliki banyak potensi untuk seks remaja, tetapi pada tahap perkembangan, pria dan wanita memiliki sikap yang berbeda terhadap perilaku seksual, hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi

oleh faktor biologis dan psikologis. Jika dilihat dari faktor biologis, perubahan hormonal pada pria, yakni akibat peningkatan hormon testosteron, dapat membangkitkan minat yang besar terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks. Berbeda dengan wanita, ketika hormon estrogen meningkat, tidak berdampak signifikan. Selain itu, secara psikologis, pria umumnya lebih agresif dan sangat blak-blakan serta tidak malu untuk membicarakan masalah seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2016), hasrat seksual pada masa remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang mengintervensi munculnya masalah seksual, di antaranya, perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual, penyebaran konten pornografi saat dewasa. buku, VCD porno dan konten pornografi internet yang mudah diakses serta rasa ingin tahu dan ketidaktahuan yang besar tentang seksualitas.

Pengetahuan sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 47 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai pengetahuan sebelum diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas berada pada kategori kurang dalam *pretest* sebanyak 39 responden (83,0%) dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 52,23, nilai standar deviasi 6,901 serta nilai minimal 25 dan maksimal 65.

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, media massa/sumber

informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman dan usia. Salah satunya media massa/sumber informasi adalah informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediatee impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Maka dari itu, dalam penyuluhan kesehatan dapat disimpulkan bahwa salah satu media massa/sumber informasi yang digunakan dalam menyampaikan materi terkait seks bebas pada remaja menggunakan media audiovisual. Media pembelajaran audio-visual merupakan media yang menyampaikan materi dengan menggunakan suara dan gambar salah satu contohnya adalah pemutaran video yang berkaitan dengan materi ajar yang akan disampaikan oleh pemateri, merupakan edukasi yang efektif untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan edukasi seks bebas pada remaja.

Menurut Nursalam, 2016 kriteria tingkat pengetahuan seseorang dapat di artikan dengan skala yang bersifat kualitatif :

- Pengetahuan baik 76%-100%
- Pengetahuan cukup, 56%-75%
- Pengetahuan kurang, <56%

Menurut Notoatmodjo (2012), mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil mengetahui dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi

melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan dapat diperoleh antara lain melalui pendidikan baik kurikuler, non kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengetahuan orang lain, seperti mendengar, melihat secara langsung dan melalui alat komunikasi seperti televisi, radio, buku dan lain-lain.

Adanya rasa keinginan yang tinggi dapat mempengaruhi remaja dalam mendapatkan informasi seksual yang benar. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif suatu objek yang diketahui maka semakin positif sikap terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 47 responden, menunjukkan bahwa sebagian besar nilai pengetahuan sesudah diberikannya penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual, pengetahuan remaja terhadap seks bebas berada pada kategori baik dalam *posttest* sebanyak 47 responden (100%), dengan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 87,23, nilai standar deviasi 6,578, serta nilai minimal 75 dan maksimal 95, dimana pengetahuan setelah diberikan penyuluhan mayoritas dalam kategori baik. Sehingga dapat dikatakan

pengetahuan menjadi lebih baik dari setelah diberikan penyuluhan.

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (*input*) dan keluar (*output*). Pendidikan kesehatan ataupun penyuluhan mempunyai pengaruh besar terhadap pengetahuan yang kemudian dapat menciptakan persepsi pada diri seseorang terhadap suatu objek yang kemudian akan mengubah perilaku seseorang. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang seks bebas pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan responden. Hasil tersebut telah membuktikan bahwa penyuluhan tentang seks bebas pada remaja mempunyai pengaruh dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai seks bebas pada remaja. Penyuluhan yang dilakukan memiliki dampak lebih terhadap hasil tahu yang dimiliki menjadi lebih dalam dan meningkat, tidak hanya sadar dan tahu tetapi menjadi memahami, dan mengerti.

1. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual tentang akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden didapatkan hasil uji statistik dengan *p value* pengetahuan (0,001). Jadi *p value* < 0,05 Maka H_0 ditolak artinya media audiovisual dalam penyampaian materi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian Regina (2012) bahwa penyuluhan yang dilakukan pada media Audio Visual memiliki nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*. Hal ini menunjukkan adanya

peningkatan pengetahuan setelah dilakukan Promosi Media Audiovisual.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Vidzativika (2019) mengatakan media audiovisual lebih efektif terhadap perubahan remaja terhadap perilaku seks bebas. Didukung oleh hasil penelitian Putri (2019) mengatakan media audiovisual lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas. Hasil penelitian Septiana (2017) mengatakan pendidikan kesehatan metode audiovisual lebih baik dibandingkan metode simulasi.

Pemberian penyuluhan berdampak pada hasil pre-test dan post-test, hal ini dikemukakan oleh Andre (2013) bahwa peningkatan pengetahuan remaja awal tentang pendidikan seks setelah konseling adalah 78% siswa yang mengalami peningkatan pengetahuan dan 22% siswa yang tidak menambah pengetahuan tentang seks bebas.

Meningkatnya pengetahuan siswa tentang seks bebas karena adanya penyuluhan yang telah diberikan. Penyuluhan tersebut telah memberikan informasi kepada siswa tentang seks bebas berupa pentingnya pengetahuan tersebut dan bahayanya seks bebas. Berdasarkan teori, pengetahuan adalah hasil mengetahui, setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui indera penglihatan, pendengaran, pengecap, dan raga. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan dan informasi yang diperoleh seseorang, karena perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan media audiovisual didapatkan hasil *Pretest* dan *Posttest* pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini rata-rata pengetahuan siswa tentang seks bebas pada saat *pre test* dengan nilai rata-rata 52,23, nilai standar deviasi 6,901, serta nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 75. Pada saat *post test* didapatkan hasil penelitian dengan nilai rata-rata 87,23, nilai standar deviasi 6,578 serta nilai minimal sebesar 25 dan nilai maksimal sebesar 75. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada remaja setelah diberikan penyuluhan. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai *p value* adalah 0,001 nilai ini lebih kecil dari nilai alpha (α) sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan remaja tentang seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan media audiovisual.

Menurut Notoatmodjo (2012), semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa adanya efektivitas penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan akibat seks bebas pada remaja di SMP Muhammadiyah 28 Kota Bekasi, dengan *p value* : 0,001. Artinya media audiovisual efektif dalam

meningkatkan pengetahuan seks bebas pada remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan penelitian yang peneliti lakukan.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti diharapkan dapat meneliti lebih banyak variabel mengenai seks bebas, tidak hanya pada variabel pengetahuan. Karena pengetahuan seks bebas ini terdapat banyak sekali faktor faktor yang mempengaruhi, sehingga masih banyak variabel yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, S. (2021). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan penerapan perawat tentang manajemen nyeri non farmakologi pada pasien post operasi di ruang rawat inap bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung*. 6-22.¹
- DP3AP2DIY. (2022, Maret 21). "Yogyakarta, DP3AP2 DIY" Website Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta. Retrieved from <http://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/>
- Ekayani, L. P. K., Kusumaningsih, F. S., & Astini, P. S. N. (2017). Efektivitas Penyuluhan Dengan Audio Visual Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Umur 2-3 Tahun. *Community of Publishing in Nursing*, 5, 121-126
- (Egziabher & Edwards, 2013)Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2013). Landasan Seks Bebas. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689-1699.
- Naedi. (2012). Gambaran tingkat pengetahuan seks bebas pada remaja kelas XI di sma negeri I cileungsi kabupaten bogor. In *Naskah Publikasi. Universitas Indonesia*.
- Nasution, S. S., Erniyati, E., & Hariati, H. (2019). Effectiveness of Health Education in Increasing Knowledge and Attitude Towards Free Sex in Medan. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2019.14.2.881>
- Oktavia, J. N., Mansur, H., Yuliani, I., Malang, P. K., Effectiveness, T., Sex, O., Method, E., The, O., & Of, A. (2021). *EFEKTIFITAS METODE SEX EDUCATION TERHADAP SIKAP*. 10(2), 141-151.
- Putri, R. R. (2017). Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMAN 10 Yogyakarta. *Skripsi*, 2011, 12-33.
- Pengetahuan, T., Di, R., & Kristen, S. M. K. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Seks Bebas Terhadap Pengetahuan Remaja Di Smk Kristen Kotamobagu. *Kesmas*, 8(6), 163-168.
- Rahmi, R. H. (2018). Efektivitas Penyuluhan Media Power point dan Video Animasi terhadap Pengetahuan Dampak Seks Bebas pada Siswi Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Kota Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

- [http://digilib.unisayogya.ac.id/4505/1/Naskah Publikasi.pdf](http://digilib.unisayogya.ac.id/4505/1/Naskah%20Publikasi.pdf)
- Rizqiyah, I. R. (2017). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Dengan Metode Ceramah Dan Small Group Discussion Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Usia 16-17 Tahun. In *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Robbins, S. P. (2010). pendidikan dan perilaku kesehatan. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*, 463(January), 1-6. <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/77014>
- Saputringrum, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas Pada Siswa SMK. *Program Study Keperawatan*, 30, 1-12.
- Susilawati. (2017). Efektivitas Promosi Media Leaflet Dengan Media Audio Visual Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Amplas Tahun 2017. *Kebidanan*, 40. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1935>
-